

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Obat tradisional telah dimanfaatkan oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur (NTT) sebagaimana digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Salah satu jenis tumbuhan yang telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat NTT adalah Faloak (*Sterculia quadrifida* R. Br.) (Siswadi et al. 2017). Berbagai penelitian telah dilakukan dalam memanfaatkan tanaman Faloak asal Nusa Tenggara Timur. Tanaman Faloak diketahui memiliki aktivitas antivirus yaitu dari senyawa epikatenin dan ekstrak kulit kayunya diketahui dapat merangsang respon imun non spesifik melalui aktivitas fagositosis pada makrofag yang diaktifkan (Dean, Handajani, and Khotib 2019, Winanta et al. 2019).

Potensi dan ketersediaan tanaman berkhasiat obat di NTT cukup besar, namun belum dapat langsung digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Hal tersebut dikarenakan bahan baku untuk obat tradisional haruslah memenuhi standar Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (COPTB). Pada kenyataannya beberapa bahan baku obat masih mempunyai zat aktif yang tidak sesuai standar (Diniarti 2019).

Pemanfaatan ekstrak tanaman berkhasiat obat di Indonesia sebagai bahan baku obat tradisional, perlu memperhatikan kualitas ekstrak dari tanaman tersebut baik secara fisika, kimia maupun biologi. Senyawa aktif yang diperoleh dari ekstrak bahan alam dapat dipengaruhi oleh mutu simplisia, waktu panen, prosedur ekstraksi, alat yang digunakan dan proses pengeringan ekstrak (Mangal et al. 2011). Oleh sebab itu, proses standarisasi ekstrak diperlukan agar dapat menghasilkan ekstrak yang berkualitas sebelum dilanjutkan ke tahap isolasi senyawa aktif. Standardisasi ekstrak tanaman berkhasiat obat mengikuti serangkaian prosedur pengujian parameter-parameter standarisasi, cara penentuan dan pengukuran yang hasilnya merupakan unsur-unsur terkait dengan standar mutu kefarmasian (Rita Dwi Ratnani, Indah Hartati 2015).

Sampai saat ini standarisasi ekstrak tanaman Faloak belum pernah dilakukan, sedangkan hal ini penting dalam penentuan kualitas mutu ekstrak. Oleh karena itu pada penelitian ini akan dilakukan standarisasi ekstrak berdasarkan parameter spesifik dan non spesifik. Setelah ekstrak distandarkan akan dilakukan isolasi senyawa aktif Faloak dan dilakukan karakterisasi senyawa murni (isolat) tersebut dengan metode spektrofotometri UV-sinar tampak, *Fourier Transform Infra Red* (FTIR) dan Kromatografi cair-spektrometri massa.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah hasil standarisasi ekstrak kulit batang faloak (*Streculia quadrifida* R.Br) ditinjau dari parameter spesifik dan non spesifik?
- b. Bagaimanakah senyawa hasil isolasi dari ekstrak kulit batang faloak (*Streculia quadrifida* R.Br) ?

I.3 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Umum
Standardisasi dan Isolasi Senyawa Kimia dari tanaman faloak asal Nusa Tenggara Timur
- b. Tujuan Khusus
 1. Mendapatkan data standarisasi simplisia dan ekstrak tanaman faloak (*Streculia quadrifida* R.Br) asal Nusa Tenggara Timur
 2. Mendapatkan senyawa dari ekstrak kulit batang faloak (*Streculia quadrifida* R.Br) asal Nusa Tenggara Timur

I.4 Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai standardisasi simplisia dan ekstrak kulit batang faloak (*Streculia quadrifida* R.Br) serta mendapatkan senyawa aktif hasil isolat ekstrak kulit batang faloak (*Streculia quadrifida* R.Br) yang dapat digunakan untuk pengembangan obat bahan alam Indonesia.